

PENDAMPINGAN MANAJEMEN KEUANGAN DAN PENCATATAN TRANSAKSI DEMI UMKM BEBAS PINJAMAN ONLINE

Elisabeth Ria Viana Praningtyas^{1*}, Eka Wirajuang Daurrohmah²,
Rini Subekti³, Novta Winkey Pradana⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Akuntansi, Universitas Terbuka, Indonesia

elisabethria@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang pesat perlu didukung oleh manajemen keuangan dan pencatatan transaksi yang baik. Namun, pelaku UMKM masih menghadapi kendala dalam menilai kinerja usaha akibat lemahnya pengelolaan keuangan dan pencatatan transaksi. Kondisi ini dapat memengaruhi keberlanjutan usaha yang sebenarnya memiliki pertumbuhan yang menjanjikan. Untuk menjawab masalah tersebut, Tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Akuntansi Universitas Terbuka melaksanakan pelatihan dan pendampingan dengan tujuan meningkatkan literasi akuntansi, kemampuan memisahkan aset dan kewajiban pribadi dari aset dan kewajiban usaha, serta pemahaman pengelolaan keuangan UMKM bagi 50 pemilik UMKM yang tergabung dalam salah satu komunitas UMKM di wilayah setempat dengan menggunakan aplikasi SIAPIK berbasis SAK EMKM. Kegiatan meliputi literasi keuangan, pengenalan akuntansi dasar, dan praktik pencatatan transaksi usaha. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* serta observasi praktik pencatatan transaksi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan yang tertib, pencatatan transaksi yang sistematis, pemisahan aset pribadi dan usaha, serta pemanfaatan informasi keuangan hingga 90% dibandingkan dengan pemahaman sebelum kegiatan dimulai. Kegiatan ini memperkuat literasi akuntansi dan praktik pencatatan keuangan UMKM, sehingga mereka dapat mengakses pemodal dan peminjaman yang aman serta diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Kata Kunci: UMKM; Manajemen Keuangan; Literasi Akuntansi; SIAPIK; Pencatatan Transaksi.

Abstract: The rapid growth of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) should be supported by sound financial management and effective record-keeping. However, the owners of MSMEs Pondok Aren Produktif, Kreatif, dan Inovatif (MSMEs Porentif) still face challenges in evaluating their business performance due to poor financial management and poor record-keeping. Surely, this condition can jeopardize the business's sustainability. To support this, the Accounting Study Program Community Service Team conducted training and mentoring on financial management and transaction recording for 50 MSMEs owner who join UMKM Porentif community using the SIAPIK application, organized in accordance with SAK EMKM. Our program includes giving financial literacy, introducing basic accounting, and recording their business transactions. The results of the program show that participants' understanding of the orderly and good administration of financial management, systematic transaction recording, the importance of the segregation of individual and business assets, and the benefits of financial information up to 90% compared to the understanding before the program started. This program has strengthened the financial literacy and transactional practices of MSMEs, allowing them to access more secure capital or lending supervised by Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Keywords: MSMEs; Financial Management; Accounting Literacy; SIAPIK; Transaction Recording.



Article History:

Received: 06-04-2026

Revised : 22-04-2026

Accepted: 25-04-2026

Online : 04-06-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan perekonomian Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM saat ini sudah mencapai lebih dari 64 juta unit UMKM di Indonesia (BPS, 2023), atau setara dengan 99% dari seluruh unit usaha di Indonesia. Hingga saat ini, UMKM telah menyerap 117 juta pekerja (97%) dari total tenaga kerja yang tersedia. Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia telah mencapai 61% atau setara dengan Rp9.580 triliun (Junaidi, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa UMKM merupakan salah satu sektor yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di Indonesia. Perkembangan UMKM yang begitu pesat harus didukung dengan manajemen keuangan dan pencatatan transaksi akuntansi yang baik sehingga UMKM dapat berkembang lebih besar dan memberikan dampak nyata bagi perekonomian, khususnya pada negara berkembang (Mang'ana et al., 2024). Namun, banyak pelaku UMKM memiliki manajemen keuangan dan pencatatan transaksi yang buruk sehingga mengalami kegagalan (Arip et al., 2023; Mintah et al., 2022; Sibanda & Manda, 2016).

Tantangan utama yang rata-rata dihadapi UMKM adalah belum dipisahkannya aset dan kewajiban bisnis dari aset dan kewajiban pribadi, sehingga pencatatan transaksi dan manajemen keuangan usaha menjadi kurang jelas (Abbas et al., 2023; Agustina et al., 2023; Alam et al., 2025; Dwiastanti et al., 2024). Kondisi ini terjadi karena banyak pelaku UMKM bukan lulusan pendidikan tinggi di bidang akuntansi atau keuangan, sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang pencatatan keuangan usaha. Tanpa pengetahuan akuntansi yang memadai, pelaku usaha akan mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan serta memanfaatkan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha (Mutambara & Kader, 2025; Tunjangan & Nugraeni, 2024). Jika pencatatan keuangan tidak dilakukan sesuai prinsip akuntansi, maka informasi keuangan yang dihasilkan menjadi kurang andal dan menyulitkan pelaku usaha dalam menilai kondisi usahanya (Arip et al., 2023; Hadisantoso et al., 2024). Hal ini pada akhirnya dapat mengancam keberhasilan usaha (Hadisantoso et al., 2024).

Masalah pencatatan transaksi dan manajemen keuangan yang buruk juga membawa para pemilik usaha pada permasalahan lain, yakni sulitnya mendapatkan akses modal dari lembaga keuangan yang terdaftar resmi di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Gao, 2024; Marheni et al., 2022). Pemilik UMKM sering kali hanya mengandalkan perasaan untuk menilai apakah usahanya untung atau rugi (Hertina et al., 2025). Jika pencatatan transaksi yang dimiliki tidak teratur dan tidak dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan kondisi usaha, maka lembaga keuangan akan ragu untuk memberikan pembiayaan. Sulitnya menganalisis kondisi keuangan bisnis

kerap membuat mereka terpaksa berutang pada beragam aplikasi pinjaman online yang menawarkan proses cepat (Lesmawan & Yudiantara, 2022; Utama et al., 2024), tetapi disertai bunga dan biaya tambahan yang tinggi. Sebagian pinjaman online tersebut juga tidak terdaftar di OJK, sehingga rawan menimbulkan penyalahgunaan data pribadi dan penagihan yang represif.

Berbagai penelitian di atas menunjukkan bahwa kebutuhan mitra bukan sekadar pelatihan teori, melainkan pendampingan praktis yang dapat meningkatkan kemampuan membedakan antara pencatatan aset dan kewajiban pribadi dengan pencatatan aset dan kewajiban usaha, akibat keterbatasan literasi akuntansi (Changweshha & Mutezo, 2023; Daskalakis, 2025; Puspita et al., 2024). Kemampuan ini sangat mereka butuhkan untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang andal dan dapat dipercaya oleh pihak eksternal, khususnya bank (Al-shami et al., 2024; Meressa, 2022). Temuan-temuan empiris tersebut selaras dengan temuan Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Universitas Terbuka (UT), khususnya pada kelompok UMKM Porentif (Pondok Aren Produktif, Kreatif, dan Inovatif). Pemilik usaha yang tergabung dalam UMKM Porentif tidak memisahkan pencatatan aset dan kewajiban pribadi dari bisnis. Dengan demikian, kelompok-kelompok dalam komunitas UMKM Porentif sering kali tidak mampu mengidentifikasi apakah usaha yang dijalankan mengalami keuntungan, impas, atau rugi. Padahal, kelompok ini memiliki potensi yang menjanjikan, sayang jika tidak berkembang hanya karena keterbatasan literasi akuntansi. Kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pembukuan usaha, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta penyusunan laporan keuangan untuk evaluasi usaha dan pengajuan pembiayaan (Mutiah, 2019; Rahayu et al., 2023). Pada khususnya, pelatihan penggunaan aplikasi SIAPIK juga dilaporkan dapat membantu UMKM memahami pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan secara lebih praktis, serta dinilai bermanfaat oleh peserta dalam mendukung pengelolaan usaha mereka (Rahayu et al., 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan berbasis praktik memiliki potensi yang kuat untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan UMKM dan relevan untuk dijadikan pijakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Berdasarkan uraian permasalahan UMKM Porentif tersebut, Tim PkM Program Studi Akuntansi Universitas Terbuka (UT) memberikan pendampingan pelatihan manajemen keuangan dan pencatatan transaksi yang sesuai dengan SAK EMKM menggunakan aplikasi Sistem Informasi Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan (SIAPIK). SIAPIK merupakan aplikasi yang dikembangkan oleh Bank Indonesia untuk membantu pelaku UMKM mengelola bisnisnya. Kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan penyusunan laporan keuangan

menggunakan aplikasi SIAPIK yang berbasis SAK EMKM mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pembukuan usaha, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta penyusunan laporan keuangan untuk evaluasi usaha dan pengajuan pembiayaan (Mutiah, 2019; Rahayu et al., 2023). Aplikasi ini SIAPIK tersedia tanpa biaya sehingga dapat digunakan oleh pemilik usaha pada berbagai skala. Program pengabdian ini memiliki nilai penting karena tidak hanya memberikan sosialisasi mengenai manajemen keuangan, tetapi juga mengintegrasikan literasi akuntansi dasar, penerapan SAK EMKM, dan praktik langsung penggunaan aplikasi SIAPIK pada pelaku UMKM Porentif. Sebab, metode pelatihan adalah tatap muka dengan metode visitasi dan pendampingan kepada UMKM satu per satu.

Tujuan diselenggarakannya pendampingan pada pelaku usaha UMKM Porentif adalah meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam menyusun pencatatan transaksi yang lebih tertib, memahami kondisi keuangan usaha, serta menggunakan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan aplikasi SIAPIK. Sebab, kemampuan-kemampuan ini sangat penting dalam mengembangkan usaha. Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan bertujuan untuk memberi pemahaman manajemen keuangan serta pencatatan transaksi yang sesuai dengan kaidah bisnis dan ilmu akuntansi menggunakan aplikasi SIAPIK. Dengan demikian, mereka dapat memiliki laporan keuangan yang reliabel sebagai dasar untuk mengajukan pemodalannya pada lembaga keuangan resmi.

B. METODE PELAKSANAAN

Kelompok sasaran dalam kegiatan ini adalah UMKM Porentif yang berlokasi di Kelurahan Pondok Kacang Timur, Kecamatan Pondok Aren. Kelompok ini terdiri atas 50 pelaku UMKM dengan bidang usaha dominan kuliner dan jasa, dengan skala usaha mikro dan karakteristik umum usaha rumahan dan bisnis keluarga. Secara umum, kelompok UMKM ini memiliki potensi besar untuk berkembang sehingga layak mendapatkan pelatihan. Kegiatan dilaksanakan oleh Tim PkM Program Studi Akuntansi dalam bentuk pelatihan praktik dan demo penggunaan aplikasi SIAPIK yang secara langsung diikuti oleh seluruh anggota UMKM Porentif. Program ini diarahkan untuk meningkatkan literasi akuntansi, kemampuan pencatatan transaksi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pemanfaatan informasi keuangan untuk mengevaluasi usaha.

Bertajuk "Tertib Keuangan bersama SIAPIK", tim PkM mengusung rangkaian kegiatan untuk mengenalkan aplikasi SIAPIK bagi para pemilik UMKM. Pra-kegiatan dilakukan dengan menyiapkan materi pembelajaran berupa *manual book* tentang prinsip dasar akuntansi, penggunaan aplikasi SIAPIK, dan pelaporan keuangan sederhana, serta video tutorial sebagai media bantu pelatihan. Tahap pelaksanaan terbagi ke dalam dua kali pelatihan dan satu kali pendampingan. Selama tahap pelaksanaan

berlangsung, peserta memperoleh pengenalan mengenai pentingnya pencatatan transaksi usaha berdasarkan SAK EMKM, pengantar akuntansi dasar, serta praktik langsung penggunaan aplikasi SIAPIK melalui telepon genggam masing-masing. Praktik meliputi instalasi aplikasi, pembuatan akun pribadi dan usaha, pengisian data usaha, input saldo awal usaha masing-masing, serta pencatatan transaksi usaha setiap peserta. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif agar peserta dapat mengikuti tahapan penggunaan aplikasi secara langsung berdasarkan contoh kasus transaksi yang disiapkan oleh tim.

Setelah pelatihan awal, peserta dibagi ke dalam kelompok belajar untuk mendukung keberlanjutan praktik pencatatan transaksi. Setiap kelompok dikoordinasikan oleh ketua kelompok yang membantu memastikan anggota melakukan pencatatan secara rutin. Selanjutnya, tim melaksanakan pendampingan lanjutan dan monitoring selama tiga bulan. Pada tahap ini, peserta diminta mencatat transaksi usaha secara berkala pada aplikasi SIAPIK, sedangkan tim memberikan bimbingan terkait kendala yang muncul, baik terkait pemahaman akun, penggunaan fitur aplikasi, maupun konsistensi pencatatan. Observasi pada praktik penggunaan aplikasi, evaluasi akhir melalui kuesioner,

Monitoring dan evaluasi dilakukan dalam tiga tahap, yaitu sebelum, selama, dan setelah kegiatan berlangsung. Jenis evaluasi yang digunakan pada tahap sebelum kegiatan berlangsung adalah evaluasi diagnostik dengan instrumen *pre-test* dan survei kebutuhan UMKM sebelum pendampingan dilakukan. Selama kegiatan berlangsung, Tim PkM melakukan evaluasi formatif melalui komentar balik atau *feedback* dari peserta selama pendampingan. Sementara itu, setelah pendampingan selesai dilaksanakan, dilakukan evaluasi sumatif melalui *post-test* untuk melihat perubahan pemahaman dan keterampilan dalam penggunaan aplikasi. Tim PkM juga mengevaluasi kesesuaian antara transaksi yang terjadi dan pencatatan pada aplikasi SIAPIK. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya pemahaman peserta mengenai pentingnya pencatatan usaha, kemampuan menggunakan aplikasi SIAPIK sesuai dengan transaksi usaha, kesadaran untuk memisahkan aset pribadi dan usaha, konsistensi dalam mencatat transaksi, serta kemampuan memanfaatkan informasi keuangan sebagai dasar evaluasi usaha. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya diukur dari terlaksananya pelatihan, tetapi juga dari perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik peserta dalam pengelolaan keuangan usaha.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal kegiatan diawali dengan pengenalan program dan pengantar pelatihan bagi anggota UMKM. Pada tahap ini, mitra menunjukkan keterlibatan aktif dengan menyiapkan sarana dan prasarana pendukung, seperti ruang pertemuan, meja, kursi, proyektor, pengeras suara, serta perlengkapan lain yang dibutuhkan selama pelatihan. Selain itu, peserta

juga menyampaikan praktik pencatatan yang selama ini dilakukan dalam kegiatan usaha mereka. Dari diskusi awal tersebut, tim memperoleh gambaran bahwa sebagian besar pelaku UMKM masih melakukan pencatatan secara sederhana dan belum sesuai dengan prinsip pencatatan keuangan yang andal untuk menilai kondisi usaha maupun mendukung pengajuan pembiayaan formal.

Kegiatan diskusi awal pendampingan ditunjukkan pada Gambar 1. Pada tahap diskusi awal ini, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya pencatatan transaksi usaha yang tertib, manfaat pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta hubungan antara pencatatan yang baik dan kemampuan menilai kinerja usaha. Diskusi antara Tim PkM dan peserta cukup intens seperti tampak pada Gambar 1. Tahap ini sangat penting untuk membangun kesadaran awal bahwa pencatatan keuangan bukan hanya kebutuhan perusahaan besar, tetapi juga alat kontrol usaha yang relevan bagi UMKM. Tahap ini juga merupakan fondasi untuk memahami materi pendampingan selanjutnya.



Gambar 1. Diskusi Awal Pendampingan oleh Tim PkM Prodi Akuntansi

Setelah pengantar pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan akuntansi sesuai SAK EMKM. Pada tahap ini, peserta diberikan penjelasan mengenai jenis laporan keuangan yang umumnya diperlukan dalam evaluasi usaha dan penilaian kredit, serta pengenalan akun-akun dasar yang berkaitan dengan aset, kewajiban, modal, pendapatan, dan beban. Kegiatan ini dirancang untuk menjembatani keterbatasan pemahaman peserta terhadap konsep dasar akuntansi yang selama ini menjadi hambatan utama dalam pencatatan usaha.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada tahap awal sebagian besar peserta belum memahami perbedaan antar komponen dasar akuntansi dan masih mengandalkan ingatan pribadi untuk menilai arus kas usaha. Melalui penyampaian materi yang sederhana dan kontekstual, peserta mulai memahami bahwa pencatatan yang sistematis diperlukan agar kondisi usaha dapat dinilai secara lebih objektif. Pemahaman ini menjadi landasan penting sebelum peserta memasuki tahap praktik penggunaan aplikasi SIAPIK.

Tahap berikutnya adalah pelatihan dan pendampingan penggunaan aplikasi SIAPIK pada tahap awal. Peserta melakukan praktik langsung menginstal aplikasi, membuat akun pribadi dan usaha, melengkapi data usaha, serta memasukkan saldo awal ke dalam aplikasi. Pendekatan partisipatif digunakan agar setiap peserta dapat mengikuti tahapan secara langsung melalui telepon genggam masing-masing. Melalui praktik ini, peserta tidak hanya menerima penjelasan konseptual, tetapi juga belajar menggunakan aplikasi sebagai alat pencatatan yang sesuai dengan kebutuhan usahanya.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tahap praktik awal memberikan capaian yang baik. Seluruh peserta berhasil menginstal aplikasi SIAPIK, dan sebagian besar telah mampu melakukan input saldo awal usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi berbasis telepon genggam dapat diterima dengan cukup baik oleh peserta, meskipun pada tahap awal masih diperlukan pendampingan intensif terutama bagi peserta yang belum terbiasa menggunakan aplikasi pencatatan digital.

Setelah peserta memahami tahapan awal penggunaan aplikasi, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan pencatatan transaksi usaha secara berkala. Peserta diminta mencatat transaksi usaha mereka selama satu bulan penuh menggunakan SIAPIK. Pada tahap ini, tim tidak hanya menekankan kemampuan teknis dalam input transaksi, tetapi juga membentuk kebiasaan baru agar pencatatan dilakukan secara rutin dan menjadi bagian dari aktivitas usaha sehari-hari.

Selama proses pendampingan, terlihat adanya perubahan pola pikir peserta terkait pencatatan usaha. Sebelumnya, sebagian peserta menganggap pencatatan keuangan sebagai kegiatan yang rumit dan kurang penting. Setelah mengikuti pelatihan dan praktik berulang, peserta mulai memahami bahwa pencatatan transaksi yang tertib dapat membantu menilai laba, biaya, posisi keuangan, dan kondisi usaha secara lebih terarah. Peserta juga mulai menyadari pentingnya memisahkan aset pribadi dan aset usaha agar informasi keuangan yang dihasilkan lebih andal dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dalam usaha.

Monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi selama pelatihan, praktik penggunaan aplikasi, monitoring pendampingan, serta evaluasi akhir kegiatan. Pada Gambar 2, tampak bahwa narasumber yang merupakan anggota Tim PkM melakukan evaluasi dengan meminta umpan balik dari peserta mengenai sejauh mana mereka telah memahami penggunaan aplikasi SIAPIK serta urgensi memisahkan antara aset pribadi dan kewajiban pribadi dengan bisnis. Para peserta antusias menjawab pertanyaan dari narasumber karena mereka telah memahami materi yang diberikan selama proses pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman mengenai praktik pencatatan dan pemisahan aset dan kewajiban yang benar bagi para pelaku UMKM. Hasil observasi terhadap pencatatan pada masing-masing telepon genggam

peserta juga menunjukkan bahwa 85% peserta sudah melakukan pencatatan bisnis masing-masing dengan benar sesuai dengan SAK EMKM.



Gambar 3. Evaluasi penggunaan aplikasi SIAPIK oleh pelaku UMKM

Untuk memperjelas hasil kegiatan, capaian pendampingan disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan hasil evaluasi, sebanyak 70% peserta mulai memahami pentingnya pencatatan usaha sebagai dasar evaluasi usaha. Seluruh peserta atau 100% berhasil menginstal aplikasi SIAPIK, sedangkan 90% peserta mampu menginput saldo awal dengan benar. Selain itu, 75% peserta mulai memisahkan aset pribadi dan aset usaha, dan 75% peserta mulai rutin mencatat transaksi usaha. Capaian lain menunjukkan bahwa 60% peserta mulai memanfaatkan informasi keuangan untuk evaluasi usaha, dan 65% peserta mulai meninggalkan penggunaan pinjaman online tidak resmi serta beralih ke lembaga keuangan yang diawasi OJK.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta terhadap pentingnya pencatatan usaha, tetapi juga memperkuat keterampilan teknis, kebiasaan pencatatan, dan pemanfaatan informasi keuangan dalam pengelolaan usaha (Khoirunnisa & Wafa, 2025). Dalam jangka pendek, hasil ini tercermin dari kemampuan peserta dalam menggunakan aplikasi, melakukan input data awal, dan mulai mencatat transaksi secara lebih rutin. Dalam jangka panjang, perubahan ini berpotensi memperkuat tata kelola usaha dan meningkatkan kesiapan peserta untuk mengakses pembiayaan formal.

Tabel 1. Indikator Ketercapaian Kegiatan Pengabdian

Indikator	Kondisi Awal	Hasil Setelah Pendampingan	Capaian	Sumber Penilaian
Pemahaman pentingnya pencatatan	Belum memahami fungsi pencatatan usaha	Peserta mulai memahami pencatatan sebagai dasar evaluasi usaha	70% peserta mulai memahami pentingnya pencatatan usaha (35 dari 50 peserta)	Observasi dan evaluasi akhir
Kemampuan menggunakan SIAPIK	Sebagian peserta belum	Peserta mampu menginstal dan menggunakan	100% peserta berhasil menginstal	Praktik penggunaan aplikasi

Indikator	Kondisi Awal	Hasil Setelah Pendampingan	Capaian	Sumber Penilaian
	mengenal aplikasi	fitur dasar SIAPIK	SIAPIK (50 dari 50 peserta)	
Input saldo awal	Sebagian peserta belum memahami tahapan pengisian saldo awal	Peserta mampu memasukkan saldo awal pada aplikasi SIAPIK	90% peserta mampu menginput saldo awal (45 dari 50 peserta)	Praktik penggunaan aplikasi
Pemisahan aset pribadi dan usaha	Aset pribadi dan usaha masih bercampur	Peserta mulai memisahkan aset pribadi dan aset usaha	75% peserta mulai memisahkan aset pribadi dan aset usaha (38 dari 50 peserta)	Diskusi, simulasi, observasi
Konsistensi pencatatan transaksi	Pencatatan tidak rutin	Peserta mulai menjadwalkan pencatatan secara rutin	75% peserta mulai rutin mencatat transaksi usaha (37 dari 50 peserta)	Monitoring pendampingan
Pemanfaatan informasi keuangan	Keputusan usaha berbasis perkiraan	Peserta mulai menggunakan data keuangan untuk evaluasi usaha	60% peserta mulai menggunakan informasi keuangan untuk evaluasi usaha (30 dari 50 peserta)	Evaluasi akhir melalui kuesioner
Pengurangan penggunaan pinjaman online tidak resmi	Banyak peserta menggunakan pinjaman online karena pencatatan keuangan yang buruk	Peserta mulai mengurangi ketergantungan penggunaan pinjaman online sebagai pemodal utama	65% peserta meninggalkan pinjaman online tidak resmi dan beralih pada bank atau lembaga keuangan nonbank yang diawasi OJK (32 dari 50 peserta)	Evaluasi akhir melalui kuesioner

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan perkembangan yang positif, selama pendampingan masih ditemukan beberapa kendala. Kendala pertama berkaitan dengan literasi akuntansi peserta yang belum merata (Manginda et al., 2025; Nopriyanto, 2024). Sebagian peserta masih mengalami kesulitan membedakan kategori transaksi seperti aset, beban, dan modal. Kondisi ini membuat proses input data awal memerlukan waktu lebih lama dan membutuhkan bimbingan yang lebih intensif. Kendala kedua adalah konsistensi pencatatan transaksi. Sebagian peserta memiliki keterbatasan waktu karena harus mengelola usaha secara langsung, sehingga pencatatan sering kali tertunda. Kendala ketiga adalah keterbatasan perangkat dan koneksi internet, termasuk memori telepon genggam yang penuh pada beberapa peserta.

Untuk mengatasi kendala tersebut, pendampingan dilakukan dengan bahasa yang sederhana, praktik bertahap, serta pembentukan kelompok belajar yang saling mendukung. Tindak lanjut yang diperlukan adalah monitoring yang lebih berkelanjutan, penyederhanaan panduan penggunaan aplikasi, serta penguatan pendampingan sesuai dengan tingkat kesiapan peserta. Dengan demikian, penggunaan SIAPIK tidak hanya berhenti pada pelatihan teknis, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan kebiasaan pencatatan yang lebih tertib, sistematis, dan berkelanjutan di UMKM.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan untuk meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam menyusun pencatatan transaksi yang lebih tertib, memahami kondisi keuangan usaha, serta menggunakan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan melalui penggunaan aplikasi SIAPIK berbasis SAK EMKM. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas peserta dalam pengelolaan keuangan usaha, yang ditandai dengan 70% peserta mulai memahami pentingnya pencatatan usaha, 100% peserta berhasil menginstal aplikasi SIAPIK, 90% peserta mampu menginput saldo awal, 75% peserta mulai memisahkan aset pribadi dan usaha, 75% peserta mulai rutin mencatat transaksi usaha, 60% peserta mulai memanfaatkan informasi keuangan untuk evaluasi usaha, serta 65% peserta mulai meninggalkan penggunaan pinjaman online tidak resmi dan beralih pada lembaga keuangan yang diawasi OJK. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi literasi akuntansi dengan teknologi sederhana dapat memperkuat keterampilan teknis dan kebiasaan pencatatan keuangan yang lebih tertib, sistematis, dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan usaha.

Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan serupa perlu dilanjutkan melalui pendampingan yang lebih berkelanjutan, terutama untuk peserta yang masih belum mampu membedakan pemakaian akun, menjaga konsistensi pencatatan, dan menggunakan perangkat digital secara optimal. Selain itu, kegiatan pengabdian berikutnya disarankan memperkuat aspek monitoring pascakegiatan, menyederhanakan panduan penggunaan aplikasi, dan menambah indikator evaluasi yang lebih terukur agar dampak program terhadap penguatan tata kelola usaha dan akses pembiayaan formal dapat ditunjukkan secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Terbuka yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Lurah Pondok Kacang Timur beserta

jajarannya atas dukungan, kesempatan, serta fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian. Ucapan terima kasih juga disampaikan, khususnya kepada komunitas UMKM Porentif yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, D. S., Santoso, S. B., Rahandri, D., & Hidayat, I. (2023). Sosialisasi Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Entitas Publik Guna Peningkatan Kualitas Pelaporan Keuangan Pada UMKM. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6), 5813. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i6.19191>
- Puspita, R. S. A., Gurendrawati, E., & Ulupui, I. G. K. A. (2024). Pengaruh Kemampuan Menyusun Laporan Keuangan, Literasi Keuangan, dan Financial Technology Terhadap Kinerja UMKM. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 5(1), 48–71. <https://doi.org/10.21009/japa.0501.04>
- Agustina, P. A. A., Praningtyas, E. R. V., & Subekti, R. (2023). Pentingnya Edukasi Pembuatan Laporan Keuangan Sederhana Pada Umkm Geria Pemecutan. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(12), 7105–7110. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i12.5582>
- Alam, M. K., Rahmamita, D., Hizryan, F., Madurani, D. N., & Kariza, N. (2025). Peningkatan Literasi Keuangan Dan Administrasi Melalui Pelatihan Literasi Keuangan Bagi Pengurus Dan Umkm Binaan Bumdes Makmur Anugerah Lestari. *Gandhi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (G-JPM)*, 2(2), 88–96.
- Al-shami, S. A., Damayanti, R., Adil, H., Farhi, F., & Al mamun, A. (2024). Financial and digital financial literacy through social media use towards financial inclusion among batik small enterprises in Indonesia. *Heliyon*, 10(15), e34902. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e34902>
- Arip, H., Karim, N. K., & Kartikasari, N. (2023). Penerapan Sak Emkm Pada Umkm Di Kecamatan Pringgabaya. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 3(1), 135–144. <https://doi.org/10.29303/risma.v3i1.417>
- BPS. (2023, September). *KemenKopUKM Gandeng BPS Lakukan Pendataan Lengkap Koperasi dan UMKM 2023*.
- Changwasha, M., & Mutezo, A. T. (2023). The relationship between financial literacy and financial access among SMES in the Ekurhuleni municipality. *Acta Commerci*, 23(1). <https://doi.org/10.4102/ac.v23i1.1142>
- Daskalakis, N. (2025). Assessing the Relative Financial Literacy Levels of Micro and Small Entrepreneurs: Preliminary Evidence from 13 Countries. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(5), 283. <https://doi.org/10.3390/jrfm18050283>
- Dwiastanti, A., Wahyudi, A., Waluyo, S., Waluyo, S. A., & Wulandari, K. C. (2024). Sosialisasi Pemisahan Keuangan Usaha Dan Keuangan Rumah Tangga Bagi Pelaku Umkm Di Desa Sanankerto Kabupaten Malang. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 145–153. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v3i2.4014>
- Fitriana, A. (2022). Implementasi Pemahaman Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah Bagi Pelaku UMKM Di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Simki Economic*, 5(2), 199–207. <https://doi.org/10.29407/jse.v5i2.159>
- Gao, X. (2024). Unlocking the path to digital financial accounting: A study on Chinese SMEs and startups. *Global Finance Journal*, 61, 100970. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2024.100970>

- Hadisantoso, E., Pebrianti, V. O., & Patima. (2024). Pengaruh Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Dan Pengetahuan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *9*(1), 202–211. <https://doi.org/10.33772/jakuho.v9i1.160>
- Hertina, D., Hendayana, Y., Ichسانی, S., Fatihat, G. G., & Pratiwi, L. N. (2025). Building The Capacity of Financial Literacy of MSMEs in Bandung City to Improve Competitiveness in The International Market. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, *6*(3), 522–528. <https://doi.org/10.33394/jpu.v6i3.16582>
- Idrus, M. I., & Rastina. (2025). Enhancing MSME Competitiveness Through Financial Literacy and Digital Transformation in Indonesia. *Economics and Business Journal (ECBIS)*, *2*(6), 487–496. <https://doi.org/10.47353/ecbis.v2i6.183>
- Junaidi, M. (2024). *UMKM Hebat, Perekonomian Nasional Meningkatkan*.
- Khoirunnisa, E. T., & Wafa, Z. (2025). Pendampingan Pencatatan Laporan Keuangan Digital Pada Umkm Menggunakan Aplikasi Lamikro. *SABANGKA ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, *4*(6), 1156–1165.
- Lesmawan, P. A., & Yudiantara, I. G. A. P. (2022). Determinan Keputusan Pelaku Umkm Dalam Memilih Pinjaman Online Sebagai Alternatif Pendanaan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, *13*(3), 1024–1035.
- Mang'ana, K. M., Hokororo, S. J., & Ndyetabula, D. W. (2024). An Investigation of the Extent of Implementation of the Financial Management Practices of Agri-SMEs in developing countries: Evidence from Tanzania. *Sustainable Technology and Entrepreneurship*, *3*(1), 100049. <https://doi.org/10.1016/j.stae.2023.100049>
- Manginda, F., Fattah, V., Kasim, M. Y., & Fera, F. (2025). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada Pelaku UMKM Yang Terdaftar Di Inkubator Bisnis Kota Palu Tahun 2023-2024. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, *21*(4), 737–749. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v21i4.17589>
- Marheni, M., Ulyah, H., & Rizki, R. (2022). Pelatihan SIAPIK Berbasis Android untuk Mengoptimalkan Pengelolaan Keuangan UMKM Syariah di Kabupaten Bangka. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, *3*(3), 538. <https://doi.org/10.33394/jpu.v3i3.5867>
- Meressa, H. A. (2022). Micro- and small-scale enterprises' financing preference in line with POH and access to credit: empirical evidence from entrepreneurs in Ethiopia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, *11*(1), 54. <https://doi.org/10.1186/s13731-022-00246-z>
- Mintah, C., Gabir, M., Aloo, F., & Ofori, E. K. (2022). Do business records management affect business growth? *PLOS ONE*, *17*(3), e0264135. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0264135>
- Mutambara, A., & Kader, A. D. (2025). The importance of strategic financial management practices for small and medium enterprises in emerging markets. *Corporate and Business Strategy Review*, *6*(1), 53. <https://doi.org/10.22495/cbsrv6i1art5>
- Mutiah, R. A. (2019). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Berbasis SAK EMKM. *International Journal of Social Science and Business*, *3*(3), 223. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21000>
- Nopriyanto, A. (2024). Peningkatan Literasi Akuntansi Pada Umkm Melalui Pelatihan Pengelolaan Keuangan Sederhana Di Wilayah Pedesaan. *Journal of Community Service*, *6*(2), 25–38. <https://doi.org/10.56670/jcs.v6i2.300>
- Rahayu, P., Meiyanti, R., Tarmidi, D., Putra, Y. M., & Maulana, G. (2023). Increasing Financial Literacy of West Jakarta City MSMEs Through SIAPIK Application Training. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(6), 1486–1493. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i6.12261>

- Sibanda, J. J., & Manda, D. C. (2016). Symptoms of accounting practices that contribute to small business failures. *Problems and Perspectives in Management*, 14(4), 194–202. [https://doi.org/10.21511/ppm.14\(4-1\).2016.08](https://doi.org/10.21511/ppm.14(4-1).2016.08)
- Subekti, R., Praningtyas, E. R. V., Suryantari, Y., & Anggya Agustina, P. A. (2025). Integrasi Literasi Keuangan dan Kesadaran Lingkungan dalam Pengelolaan UMKM Tajur Halang, Bogor. *Gandhi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 58–66. <https://doi.org/10.33830/g-jpm.v2i1.12745>
- Tunjanan, F., & Nugraeni. (2024). Pengaruh Pemahaman Akuntansi dan Software Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(12). <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i12.5583>
- Utama, A. N. B., Husain, A., Piola, M. P. S., & Al-Amin. (2024). Analisis Fintech Lending Sebagai Alternatif Sumber Pendanaan Untuk Mengoptimalkan Pemasukan Bisnis Kecil (UMKM). *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi Dan Teknologi*, 1(5), 310–327.